

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usia remaja merupakan jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak menyebabkan masa remaja lebih rawan, sehingga perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil, khususnya lingkungan keluarga untuk mengurangi benturan gejolak remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Menurut Loree (1970) salah satu faktor anak mengalami kesulitan belajar menyangkut *Enviromental variables* yaitu harmonis tidaknya hubungan manusiawi baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut belum tentu diperoleh anak pada keluarga TKI. Anak yang dibesarkan dalam keluarga TKI mempunyai resiko lebih besar menghadapi gejolak sosial. Apalagi remaja yang memasuki usia remaja, mereka harus bisa menyeimbangkan antara kehidupan di rumah dan di sekolah. Usia remaja yang rawan didukung dengan ketidakhadiran orang tua bisa memicu anak mengalami kesulitan belajar. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan kemampuannya, maka anak akan kehilangan arah bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 meningkatkan angka kemiskinan dan angka pengangguran. Jumlah penduduk miskin selama

periode 1996-2006 berfluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu 34.01 juta jiwa pada tahun 1996 menjadi 39.05 juta jiwa pada tahun 2006 (BPS, 2006). Begitu pula angka pengangguran terbuka meningkat tajam dari 4.280 orang pada tahun 1997 menjadi 10,93 juta orang pada tahun 2006 (Antara, 2007). Salah satu penanggulangan yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan dan pengangguran tersebut yaitu dengan memfasilitasi permintaan tenaga kerja ke luar negeri (Subkhan, 2007).

Menurut Kepala Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (UPT-P3TKI) di Surabaya, jumlah penempatan TKI sepanjang tahun 2013-2014 di Jawa Timur sebanyak 52.571 orang. Ponorogo menduduki nomor 3 kota penyumbang TKI terbesar setelah Malang dan Blitar yaitu 5.151 orang (Hariyadi, 2014). Dari 21 kecamatan yang berada di Ponorogo, jumlah TKI terbanyak berada di kecamatan Sukorejo (BPS, 2014).

Kebijakan penempatan tenaga kerja keluar negeri tersebut memberikan dampak positif antara lain menambah devisa negara terutama daerah asal TKI dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sedangkan, dampak negatif akibat dari kepergian Tenaga Kerja Indonesia (TKI), terutama Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang relatif lama menyebabkan adanya perubahan struktur keluarga dan fungsi pengasuhan anak.

Penelitian Nasriati, R (2013) menyimpulkan “sebanyak 57% anak remaja yang orang tuanya TKI mengalami kesulitan belajar”. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan orang tua yang rendah, jenis kelamin serta

minat dan motivasi remaja. Pendidikan orang tua sangat berperan dalam belajar remaja, dimana orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar sehingga dapat menyebabkan anak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Penelitian Puspitawati, H dan Sherly S.S (2011) menyimpulkan bahwa “prestasi anak dari TKW termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai sebesar 66,7”. Berdasarkan karakteristik keluarga, persentase terbesar suami (51,06%) dan istri (85,11%) memiliki pendidikan tamat sekolah dasar. Berdasarkan interaksi dalam keluarga, lebih dari separuh (59,57%) keluarga TKW memiliki interaksi antara ibu dan anak dalam kategori sedang, dengan komunikasi (63,83%) dan *emotional bonding* (59,57%) pada tingkat sedang. Penelitian Utari, N (2015) menyimpulkan bahwa “dukungan sosial orang tua dan motivasi prestasi mempunyai pengaruh pada prestasi belajar sebesar 18 %, sedangkan 82% dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu. Blood, diacu dalam Luthfiyasari (2004) menyebutkan beberapa akibat yang mungkin terjadi dari keterpisahan anggota keluarga dan perubahan keberfungsian keluarga antara lain berkurangnya intensitas komunikasi, melemahnya ikatan kekerabatan, goyahnya stabilitas keluarga, serta melonggarnya keterikatan moral terhadap budaya setempat.

Menurut Muhibbin Syah (2013) ada tiga faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal merupakan faktor dari dalam siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Hal yang menyebabkan adanya prestasi belajar yang rendah (*underachievers*) karena seorang siswa bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) serta tidak mendapat dukungan positif dari orangtua sehingga mereka cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana. Lingkungan sosial (faktor eksternal) yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contohnya kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practice*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang (Patterson & Loeber, 1994).

Kondisi orang tua yang tidak lengkap karena harus bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri akan mempengaruhi kondisi remaja yang cenderung menghadapi banyak masalah dan membuat perkembangan kehidupan

remaja terganggu sehingga mempengaruhi kehidupan mereka di sekolah. Dampaknya remaja mengalami kesulitan belajar yang kemudian akan mempengaruhi prestasi belajar yang diraihinya. Anak yang tidak dapat menghadapi kondisi karena ditinggal orang tua akan ditunjukkan dengan prestasi belajar yang menurun bahkan memburuk, anak menjadi tidak percaya diri dengan kemampuannya dan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil analisis, solusi kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar adalah ajari mereka untuk mengidentifikasi apa penyebab kesulitan belajar. Jika hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial (keluarga) tidak mendukung, siswa perlu melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua. Pada anak dengan orang tua TKI yang mempunyai waktu bertemu sangat kurang, mereka perlu memanfaatkan waktu agar bisa berkomunikasi secara efektif. Anak menerapkan prinsip terbuka kepada orang tua sehingga mereka bisa menceritakan kehidupan mereka di sekolah, apa yang dialami dan apa yang disulitkan. Selain itu, bisa memberikan penyuluhan kepada keluarga khususnya keluarga TKI, untuk memberikan dukungan positif terhadap aktivitas belajar anak karena anak dengan kesulitan belajar perlu mendapat perhatian dari orang tua dan anggota keluarganya. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi ekstrinsik dan intrinsik agar anak mampu memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Orang tua juga perlu memperhatikan kesehatan tubuh anak dengan memberikan makanan dan minuman yang bergizi disertai dengan suplemen pembangun yang cukup. Sebagai pengajar sekaligus pembimbing guru

perlu mengadakan pendekatan pribadi yang memungkinkan mereka lebih mengenal dan memahami siswa serta apa penyebab kesulitan belajarnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Prestasi Belajar Remaja Pada Keluarga Dengan Orang Tua TKIdi SMP N 1 Sukorejo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar remaja pada keluarga dengan orang tua TKI di SMP N 1 Sukorejo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

#### **1. Bagi pendidikan**

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang prestasi belajar remaja pada keluarga dengan orang tua TKI serta bermanfaat dalam asuhan keperawatan keluarga.

#### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Menambah pengetahuan tentang prestasi belajar remajapada keluarga dengan orang tua TKI sebagai sumber data untuk digunakan pada penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi orang tua yang bekerja di luar rumah tentang prestasi belajar anak mereka di sekolah.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian dengan tema perkembangan anak sudah pernah dilakukan oleh peneliti, yaitu;

1. Siti Nurina Hakim (2013), dengan judul “Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh demokratis dan otoriter orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas satu sekolah dasar (SD) fullday dan regular. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala pola asuh serta rapor kelas satu pada semester satu dan dua. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,030$  dengan  $p = 0,711$  ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar siswa. Hipotesis kedua diuji dengan product sebesar  $-0.142$  dengan  $p = 0.293$  ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prestasi belajar siswa dan sampel diambil dari siswa SD. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah menghubungkan dengan peran pola asuh orang tua, metode yang digunakan adalah skala pola asuh serta rapor kelas satu pada semester satu dan dua, sedangkan penelitian ini menganalisis rapor anak TKI semester 1 dan dua.
2. Masdewi, Mazarina Devi, Teti Setiawati (2011) meneliti tentang “Korelasi Perilaku Makan Dan Status Gizi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Akselerasi di SMP”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara

perilaku makan dan status gizi dengan prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan korelasi Spearman. Hasil analisis diperoleh hubungan yang signifikan antara perilaku makan dan status gizi terhadap prestasi belajar siswa program akselerasi SMPN 1 Malang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prestasi belajar siswa sekolah, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berjenis korelasi deskriptif dan penelitian ini hanya berjenis deskriptif.

3. Siti Munawaroh (2009) meneliti tentang “Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa yang Orang Tuanya Bekerja di Luar Negeri Dengan Tidak Bekerja di Luar Negeri”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri dengan yang tidak bekerja di luar negeri. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berjenis studi komparasi dan penelitian ini berjenis deskriptif.